

# I.PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kebutuhan daging di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani. Ternak itik mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki daya adaptasi yang cukup baik serta lebih tahan terhadap penyakit dibandingkan dengan unggas lainnya. Itik memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging yang baik (Akhadiarto, 2002). Ternak itik bayang merupakan salah satu plasma nutfah asli Indonesia yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai penghasil daging.

Daging itik merupakan salah satu komoditi unggulan karena mengandung berbagai zat gizi yang tinggi. Andoko dan Sartono (2013) menunjukkan bahwa kandungan gizi dalam daging itik antara lain 23,4% protein, kandungan lemak 11,2% dan kandungan energi 2.100 kkal/kg. Peningkatan produksi daging itik dapat dilakukan dengan cara mengembangkan pemeliharaan itik bayang jantan. Rukmiasih (1998) menyatakan bahwa itik jantan dapat menghasilkan daging yang lebih banyak dibandingkan dengan itik betina pada umur yang sama.

Itik Bayang merupakan plasma nutfah ternak itik di Provinsi Sumatera Barat yang pada tahun 2012 ditetapkan Kementerian Pertanian sebagai rumpun ternak nasional. Rusfidra dan Heryandi (2010); Rusfidra *et al.* (2012); Kusnadi dan Rahim (2009) menyatakan bahwa itik Bayang merupakan itik lokal yang dipelihara peternak di Kabupaten Pesisir Selatan dan sangat potensial dikembangkan sebagai penghasil daging dan telur. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Pesisir Selatan (2014) menyatakan populasi ternak itik yang paling

banyak yaitu di kecamatan Lengayang, dengan jumlah populasi itik 48.234 ekor dan jumlah populasi itik di Kabupaten Pesisir Selatan berjumlah 147.499 ekor.

Dalam pemeliharaan itik pedaging faktor pakan menjadi faktor utama disamping bibit itik. Pada pemeliharaan dengan sistem intensif, komponen biaya pakan mencapai 52% (Setioko *et al.*, 1995) sementara itu, Aminudin (1994) menyatakan biaya pakan mencapai 65,19% pada peternak intensif di Tangerang. Ransum memegang peranan penting pada pertumbuhan ternak, akan tetapi kelebihan penggunaan ransum akan berpengaruh buruk terhadap kemampuan produksi, serta meningkatkan biaya produksi.

Pemberian pakan tidak terbatas (*ad libitum*) sering mengakibatkan konsumsi pakan menjadi berlebih, konsumsi pakan yang berlebih dapat mengurangi daya cerna saluran pencernaan sehingga mengakibatkan konversi pakan menjadi meningkat, selain itu pemberian pakan tidak terbatas (*adlibitum*) juga akan mengakibatkan kelebihan energi, yang seterusnya akan disimpan dalam bentuk lemak yang terakumulasi dalam lemak abdominal. Pembatasan jumlah ransum bisa dijadikan solusi untuk menekan biaya produksi, yang mempunyai implikasi terhadap peningkatan keuntungan. Jumlah ransum yang baik adalah ransum yang tidak kurang dan tidak berlebih, tetapi memberikan performa bagus terhadap pertumbuhan dan produksi ternak (Wakhid, 2010).

Pembatasan pemberian pakan bertujuan untuk mengurangi panas metabolik yang dihasilkan dari pakan yang dikonsumsi oleh ternak. Menurut Husmaini (2000) dan Santoso (2005) faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembatasan pakan menyebabkan pertumbuhan kompensasi antara lain :1) Beratnya pembatasan pakan itu diberikan 2) Lamanya pembatasan pakan 3)

Waktu/kapan pembatasan itu diberikan 4) Lamanya *refeeding* atau periode pemulihan. Pemberian ransum pada masa *refeeding* dapat meningkatkan efisiensi ransum tanpa mengesampingkan kualitas nilai gizi ransum yang diberikan (Yanti, 2013). Pertumbuhan kompensasi setelah pembatasan dimanfaatkan untuk meningkatkan penambahan bobot badan, efisien dalam penggunaan ransum dan merubah komposisi karkas (Putri, 2014).

Penampilan produksi seekor ternak ditentukan oleh organ dalam, salah satunya sistem pencernaan. Sistem pencernaan merupakan bagian tubuh yang berhubungan dengan proses pencernaan bahan makanan yang dikonsumsi. Perkembangan organ saluran pencernaan terutama usus berkorelasi dengan tingkat pertumbuhan tubuh. Kemampuan adaptasi saluran pencernaan berdasarkan atas fungsi fisiologis tergantung pada pasokan nutrisi yang diberikan pada periode perkembangan awal setelah menetas. Menurut Zhou *et al.* (1990), status nutrisi dan pola pemberian ransum dapat memodifikasi fungsi saluran pencernaan. Pemberian protein atau asam amino dalam jumlah banyak dapat meningkatkan daya serap usus, atau berakibat sebaliknya dengan pembatasan ransum.

Pembatasan ransum pada broiler sampai 15 % dapat menyebabkan usus halus semakin tipis dan panjang dibandingkan dengan perlakuan lainnya sehingga menyebabkan penyerapan menjadi lebih baik (Sabrina, 1984). Menurut penelitian Prilyana (1984) pembatasan ransum hingga 20% dari *adlibitum* dapat mempengaruhi persentase ventrikulus dan persentase bobot hati ayam pedaging. Pada penelitian Yanti (2013) pembatasan ransum sampai tingkat 45% dan masa pemulihan sampai umur 8 minggu pada itik sikumbang janti menyebabkan usus halus lebih tipis dibandingkan dengan perlakuan lainnya disebabkan karena

adanya usaha ternak dalam beradaptasi terhadap defisiensi ransum, ransum yang diberikan dibawah konsumsi normal menyebabkan penipisan pada dinding usus halus tetapi tidak berpengaruh nyata terhadap panjang usus halus, bobot ventrikulus dan bobot hati. Pada masa pemulihan tidak berpengaruh terhadap panjang usus halus, tebal usus halus, bobot ventrikulus dan bobot hati

Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai metode pembatasan ransum melalui pengurangan jumlah ransum pada itik jantan dengan jenis dan lingkungan yang berbeda, maka untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Pembatasan Ransum dan Masa Pemulihan terhadap Organ Dalam Itik Bayang Jantan”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh pembatasan ransum dan masa pemulihan terhadap bobot organ dalam itik Bayang jantan.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pembatasan ransum dan masa pemulihan terhadap bobot organ dalam yang dimanifestasikan dengan bobot ventrikulus, panjang usus halus, tebal usus halus, dan bobot hati.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi tentang bobot organ dalam itik Bayang jantan yang diberi perlakuan pembatasan ransum.

### **1.5 Hipotesis**

Hipotesis penelitian ini adalah pembatasan ransum dan masa pemulihan berpengaruh terhadap bobot organ dalam itik Bayang jantan.